



## **ADIKSI NARKOBA: FAKTOR, DAMPAK, DAN PENCEGAHANNYA**

**Mayang Pramesti\*, Aulia Ramadhani Putri, Muhammad Hafizh Assyidiq, Aufa Azmi Rafida**  
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah  
Wetan, Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213, Indonesia  
[\\*mayangpramesti.19015@mhs.unesa.ac.id](mailto:*mayangpramesti.19015@mhs.unesa.ac.id)

### **ABSTRAK**

Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya narkoba namanya sangat dikenal baik diberbagai kalangan masyarakat karena para pengguna narkoba tersebut mengatakan bahwa benda tersebut merupakan benda yang dapat menolong mereka yang sedang mengalami masalah dalam kehidupannya. Narkoba sudah sangat meresahkan masyarakat kita di Indonesia, terlebih lagi sangat meresahkan untuk remaja anak bangsa kita karena narkoba ini bersifat merusak apabila dibiarkan terus menerus beradar luas dan bebas, serta pada akhirnya dikonsumsi oleh sebagian dari generasi remaja saat ini. Berawal dari rasa ingin tahu lalu berlanjut ingin mencoba dan pada akhirnya menyebabkan kecanduan. Karena efek dari narkoba ini bila dikonsumsi secara salah dan berlebihan oleh penggunanya maka akan berakibat fatal, bisa juga mengakibatkan kematian bagi para penggunanya. Dampak negatif selain kematian, narkoba akan merusak sistem saraf bagi para penggunanya sehingga tidak jarang para pecandu sering terganggu sistem sarafnya, serta jika sudah menyebabkan kecanduan akan susah untuk melekasnya dan butuhnya perjuangan rehabilitasi agar bisa terlepas dari narkoba tersebut. Kesadaran kita sebagai anak bangsa tetap harus dipupuk untuk saling mengingatkan satu sama lain tentang dampak bahaya dari narkoba ini bagi keberlangsungan bangsa, karena siapa lagi yang akan memperjuangkan bangsa Indonesia selain kita sebagai anak bangsa ini?.

Kata kunci: kecanduan; narkoba; rehabilitasi; remaja

## **DRUG ADDICTION: FACTORS, IMPACTS, AND PREVENTION**

### **ABSTRACT**

*For Indonesian people in general drugs his name is very well known in various circles of society because the drug users say that it is an object that can help those who are experiencing problems in their lives. Drugs have been very troubling to our society in Indonesia, moreover it is very troubling for the youth of our nation's children because these drugs are destructive if left continuously widespread and free, and ultimately consumed by some of the current generation of teenagers. Starting from curiosity and then continuing to want to try and ultimately cause addiction. Because the effects of this drug when consumed incorrectly and excessively by its users will be fatal, it can also result in death for its users. Negative impacts in addition to death, drugs will damage the nervous system for its users so that it is not uncommon for addicts to often be disturbed by the nervous system, and if it has caused addiction it will be difficult to release it and the need for rehabilitation struggles in order to escape the drug. Our awareness as children of the nation must still be nurtured to remind each other about the impact of the dangers of these drugs for the sustainability of the nation, because who else will fight for the Nation of Indonesia other than us as the children of this nation?*

*Keywords: addiction; adolescence; drugs; rehabilitation*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar dengan jumlah usia produktif yang besar pula. Menjadi negara yang strategis untuk disinggahi bukan hal yang selalu menguntungkan. Persinggahan mulai dari pesawat, kapal, ataupun turis membawa dampak baik dan buruk. Dampak baiknya Indonesia mendapatkan pemasukan dari persinggahan tersebut namun ada juga dampak buruk yang membawa pengaruh besar bagi masa depan Indonesia.

Dampak buruk tersebut adalah masuknya penyebaran narkoba dari luar negeri untuk di distribusikan di dalam negeri. Menurut BNN RI pada press release akhir tahun 2019 menyebutkan bahwa terjadi penurunan prevalensi pada orang yang menggunakan narkoba sebesar 1,80% atau 3,41 juta jiwa yang sebelumnya hanya 2,40%, sehingga hampir satu juta jiwa penduduk Indonesia berhasil diselamatkan dari pengaruh narkotika. Hal tersebut dibuktikan dengan barang bukti 112,2 ton ganja, 5,01 ton sabu, 1,3 juta butir ekstasi, dan 1,65 juta butir PCC dari 33.37 kasus sepanjang 2019. Meskipun angka prevalensi menurun namun dikutip dari CNN Indonesia, Wakil Presiden Ma'aruf Amin mengatakan bahwa angka pengguna narkoba di Indonesia terus naik dalam dua tahun terakhir berdasarkan data yang dihimpun oleh BNN sejak tahun 2017 hingga 2019. Pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,6 juta jiwa dengan rentang usia 10-59 tahun dan kalangan pelajar yang terpapar sebesar 2,29 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak nya pelajar Indonesia yang menggunakan narkoba.

Indonesia yang awalnya hanya menjadi negara transit untuk perdagangan narkoba kini berubah menjadi tujuan dari perdagangan narkoba. Hal tersebut didukung oleh letak geografis yang mempermudah masuknya perdagangan gelap narkoba. Ini menyebabkan banyaknya pemakai narkoba mulai dari coba pakai, teratur pakai, penyalahgunaan non suntik, dan penyalahgunaan narkoba suntik. Pengguna narkoba pada tingkat pelajar paling banyak adalah menggunakan ganja, sebanyak 565.598 pelajar. Selain itu jenis yang sering digunakan lainnya adalah pil koplo karena harga yang jauh lebih murah ketimbang ganja. Berbagai pihak sudah melakukan pencegahan dan penanggulangan secara komprehensif seperti razia, atau lewat media masa (Lusia Sinta Herindrasti, 2018).

Penggunaan narkoba oleh pelajar bisa diartikan mudahnya akses untuk mendapat narkoba. Banyak faktor yang mempengaruhi pelajar untuk menggunakan narkoba, antara lain ajakan teman, coba-coba, ketidakmampuan mengatasi masalah pribadi. Pelajar yang usianya masih pada tahap puberty dan mencari jati diri memang rawan menjadi pengguna narkoba. Diperlukannya bimbingan dari pihak sekolah dan keluarga serta lingkungan untuk memberi pengertian akan bahaya penyalahgunaan narkoba. Pemerintah juga harus melakukan pemberantasan yang lebih lagi terhadap Bandar-bandar yang menjual dikalangan remaja dan pelajar. Pemberantasan pada Bandar narkoba merupakan hal yang dapat menghentikan persebaran narkoba daripada memberantas pengguna narkoba tanpa memutus rantai penyebarannya. Dampak dari penggunaan narkoba sangatlah berbahaya untuk jangka panjang. Dampak yang ditimbulkan tergantung dengan jenis narkoba yang digunakan. Namun pada dasarnya penyalahgunaan narkoba menjadikan pelajar tidak dapat menjadi sehat seperti sebelumnya karena ketika sudah kecanduan maka tidak dapat sembuh, melainkan pulih. Hal itu akan berdampak bagi pendidikan yang sedang mereka jalani. Kecanduan selain mempengaruhi pendidikan, mereka juga akan mengalami permasalahan dalam lingkungan sosial seperti interaksi dengan orang menurun.

Terdapat 5,9 juta anak Indonesia yang menjadi pecandu narkoba namun sampai saat itu tidak terdapat jumlah pasti dari pengguna narkoba karena fenomena ini seperti gunung es yang artinya korban penyalahgunaan lebih tinggi dari hasil yang ada di masyarakat (Mardiyati & Ikawati, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhertina & Darni (2019) menyebutkan bahwa penyebab siswa SMA mengkonsumsi narkoba adalah coba-coba dan pengaruh teman. Alasan selanjutnya adalah untuk membantu menghilangkan kecemasan, kemurungan, ketakutan, dan sulit tidur. Dalam penelitian ini pula ditemukan bahwa 72.04% siswa mengetahui dampak dari penyalahgunaan narkoba. Siswa juga sudah mengerti tentang jenis-jenis narkoba.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan atau studi literatur. Studi kepustakaan adalah salah satu teknik mengumpulkan data dan menelaah data tersebut yang berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan laporan-laporan yang terdapat hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.

## **HASIL**

Upaya memperoleh data, terdapat beberapa sumber bacaan dan rujukan yang digunakan. Dalam penulisan ini, sumber primer berasal dari jurnal-jurnal yang memiliki relevansi dalam tema, pembahasan, dan juga hasil untuk menjadi sumber dalam penulisan ini. Dari seluruh jurnal yang dijadikan rujukan serta sumber, terdapat beberapa penggolongan jurnal berdasarkan pembahasannya. Pertama adalah jurnal yang membahas terkait dasar pengertian tentang narkoba antara lain Faktor pemicu: Layanan Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Narkoba Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Aceh, Pengaruh dikalangan remaja: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (*Adolescent Substance Abuse*), Bahaya narkoba: Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya. Kedua adalah pembahasan mengenai pencegahan narkoba terdapat pada jurnal-jurnal berikut Optimalisasi Peran Konseling Bagi Anak yang Bermasalah dengan Narkotika, Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah, Inisiasi Ketangguhan Masyarakat dalam Mengatasi Adiksi NAPZA: Menelaah Program Rehabilitasi, Aksi pencegahan dari neraga: Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba di Indonesia. Data pengguna narkoba untuk setiap jenisnya dijelaskan dalam jurnal berjudul *Drug-free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Dan jurnal-jurnal yang memiliki relevansi dalam bidang Bimbingan dan Konseling terdapat dalam judul-judul berikut Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba, Peran Konselor Adiksi dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza, Peran Konselor Adiksi Dalam Menangani Pecandu Narkoba Di Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang (YKP2N) Makassar, Peran Bimbingan Dan Konseling Keluarga Dalam Pemberian Fungsi Preventif Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja, Peran Konselor Dalam Membantu Proses Penyembuhan Remaja Pengguna Narkoba Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi, Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba, Strategi Pencegahan Narkoba Terhadap Remaja, dan Rehabilitasi Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Narkoba**

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adikti lainnya. Dalam Kementerian Kesehatan narkoba biasa disebut napza atau narkoba dan zat adiktif. Menurut UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menyebutkan makna narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini.

Narkotika memiliki tiga golongan yaitu golongan I, golongan II, dan golongan III. Setiap golongan memiliki makna yang berbeda yaitu golongan I merupakan fungsi dan kegunaan masing-masing seperti golongan I dilarang digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan namun secara terbatas dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk golongan II dan III yang berupa bahan baku, baik alami maupun sintetis

yang dihuanakan untuk produski obat diatur dengan Peraturan Menteri. Pada rehabilitasi, dokter dapat memberian Narkotika Golongan II atau Golongan III dalam jumlah terbatas dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Beberapa jenis Narkotika Golongan I yang sering didengar dalam pemberitaan adalah ganja, sabu-sabu, opium, kokain, heroin, MDMA. Golongan II yang sering dijumpai adalah Benzetidin, Betametadol, morfin. Pada Golongan III ada yang mudah kita temui yaitu kodein yang digunakan sebagai campuran obat batuk. Ada pun narkotika jenis baru seperti tembakau gorilla, flakka, blue sapphire, kratom. Jenis-jenis ini dapat digunaan sesuai dengan kebutuhan dan yang sudah tertulis dalam UU Narkotika Nomor 35 Tahun 2009. Selanjutnya adalah psikotropika. Dalam UU Nomor 5 Tahun 1997 menerangkan bahwa psikotropika merupakan zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Psikotropika biasana digunakan dalam media bidang kejiwaan karena bekerja pada syaraf pusat. Seperti Narkotika, psikotropika juga memiliki penggolongan sebanyak 4 golongan yaitu Golongan I, Golongan II, Golongan III, dan Golongan IV.

Terdapat perbedaan dalam tingkat ketergantungan yang ditimbulkan. Psikotropika golongan I adalah psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Psikotropika golongan II adalah psikotropika yang berkhasiat pengobat-an dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu penge-tahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Psikotropika golongan III adalah psikotropika yang berkhasiat pengobat-an dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan.

Psikotropika golongan IV adalah psikotropika yang berkhasiat pengobat-an dan sangat luas digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan. Yang terakhir adalah bahan adiktif lainnya. Ada bagian ini tidaka da peraturan yang mengatur dengan skala nasional karena beberapa zat yang termasuk ke dalam zat adiktif lainnya diatur oleh peraturan daerah masing-masing. Bahan adiktif yang sering disalahgunakan adalah alcohol, spirtus, spidol, lem kayu, nikotin dalam rokok, kafein dalam kopi/teh, bensin, dan banyak macam. Bahan aditif paling banyak digunakan dan paling umum. Kecanduan akan rokok merupaan contoh yang paling mudah ditemui. Kecanduan bahan adiktif lebih sering dilakukan oleh pelajar karena mudah ditemukan dan harganya terjangkau.

Kata kecanduan/ketergantungan dalam UU Nomor 35 Tentang Narkotika Tahun 2009 menyebutkan ketergantungan narkotika adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas. Ketergantungan akan narkotika tidak bisa disebut sebagai penyalahguna karena makna penyalahguna adalah Penyalah Guna adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Penyalahguna jelas berbeda dengan orang yang menggunakan narkotika atau psikotropika atas resep dokter atau dalam hal medis lainnya.

### **Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba**

Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba dapat dibagi menjadi :

- 1) Faktor internal. Yaitu faktor yang bermula dari dalam diri individu, seperti halnya kepribadian, kecemasan hingga depresi, juga serta kurangnya keyakinan agama. Sebagian besar penyelewengan ini (narkoba) terjadi selama atau pada fase remaja, karena pada masa atau fase ini anak remaja mulai mengalami yang namanya fase-fase perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penyalahgunaan narkoba (obat-obatan terlarang). Umumnya faktor yang menjadi pengaruh dari anak atau remaja melakukan penyalahgunaan ini adalah faktor kepribadian dan faktor fisik. Dan berikut beberapa alasan seseorang menjadi pecandu narkoba adalah (Nurmi, 2017) : a) rasa ingin tahu yang besar, ketidaksadaran atau pemikiran jangka panjang tentang akibatnya, b) keinginan untuk bahagia, c) kecenderungan atau gaya yang ingin diikuti, d) Keinginan untuk berada dan diakui pada suatu kelompok tertentu, e) Penghilang rasa jenuh atau kesulitan dalam hidup, f) Gagasan atau persepsi yang keliru, g) Tidak dapat menanggung tekanan dari luar atau masyarakat.
  
- 2) Faktor eksternal. Yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti materi, kondisi keluarga, hukum yang tumpul, dan pengaruh masyarakat. Faktor-faktor yang disebutkan di atas tidak selamanya menjadikan seseorang menjadi pengguna narkoba di kemudian hari. Faktor individu, lingkungan keluarga, dan pergaulan tidak melulu menjadi penyebab seseorang melakukan penyalahgunaan narkoba (Maula & Yuniastuti, 2017). Karena faktor sosial, mungkin saja seorang anak dari keluarga yang harmonis dengan kemampuan komunikasi yang memadai untuk menyalahgunakan narkoba. Faktor lingkungan meliputi: a) Lingkungan keluarga. Putusnya hubungan orang tua dan anak, komunikasi yang buruk antar orang tua dan anak, serta kurangnya rasa hormat antar anggota keluarga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya gangguan penyalahgunaan narkoba, b) lingkungan sekolah. Sekolah yang kurang disiplin, tidak kondusif lingkungannya, dan kurang dapat memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berkreasi dan secara aktif mengembangkan diri. c) Pendamping lingkungan. Perlunya interaksi teman sebaya mendorong kaum muda untuk diterima sepenuhnya di dalam kelompok. Terkadang penggunaan narkoba penting bagi kaum muda untuk membuat mereka menjadi kelompok dan diperlakukan sebagai orang dewasa.

**Dikemukakan oleh (Jehani, 2006) bahwa penyebab seseorang dapat terjerumus pada penyalahgunaan narkoba yaitu oleh faktor internal dan eksternal (Amanda et al., 2017) :**

- 1) Faktor internal : a) Kepribadian. Jika kepribadian seseorang tidak stabil, tidak menyenangkan dan mudah terpengaruh, ia akan cenderung berpotensi melakukan penyalahgunaan narkoba b) Hubungan antara keluarga tidak harmonis (family breakdown), seseorang akan mudah merasa putus asa dan tertekan. c) Kesulitan finansial untuk mencari pekerjaan membuat orang bercita-cita menjadi pengedar narkoba. Orang yang kaya secara finansial tetapi kurang perhatian atau memiliki lingkungan yang salah lebih juga berpotensi menjadi pecandu narkoba (Eleanora, 2021).
- 2) Faktor eksternal : a) Komunikasi teman sebaya cukup berpengaruh terhadap terjadinya penyalahgunaan narkoba, biasanya dimulai dari bergabung dengan teman, terutama bagi remaja dengan ciri mental dan kepribadian lemah. Nama artikel ini adalah: b) Masyarakat / Komunitas yang tertata dengan baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, dan begitu pula sebaliknya. (Eleanora, 2021).

**Berdasarkan (Rifai, 2019) berikut merupakan penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba :**

- 1) Faktor keperibadian (motivasi rasa untuk ingin tahu). Faktor keperibadian individu ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perilakunya. Jika seseorang memiliki kepribadian yang buruk, dan mudah terpengaruh, maka individu ini akan berpotensi untuk masuk kedalam penyalahgunaan narkoba. Keperibadian seseorang ini juga dapat dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan, karena semakin taat seseorang dalam beribadah maka dipercaya juga semakin baik kepribadiannya.
- 2) Hubungan keluarga yang tidak harmonis (keluarga rusak). Hal ini dapat menyebabkan seseorang merasa putus asa bahkan tertekan yang akibatnya orang tersebut menjadi sakit jiwa dan atau mencari peampiasan dari hal tersebut. Minimnya perhatian dan kurangnya komunikasi keluarga juga membuat seseorang merasa kesepian dan tidak berguna, sehingga tidak jarang mereka lebih memilih teman atau (gengnya). Bahkan beberapa teman dalam geng mungkin menjadi sakit jiwa dan mencoba memengaruhi mereka untuk bergabung dengan barang-barang ibadah ini. Perhatian yang berlebihan dan pantangan yang berlebihan pada aktivitas semua anak juga dapat menyebabkan anak melakukan beberapa hal yang tidak biasa, seperti meminum alkohol dan mengkonsumsi zat psikotropika, karena anak akan merasa tertahan dan stress, sehingga walaupun bersifat sementara dapat menggunakan Harlem tersebut. hal-hal. Merasa tenang
- 3) Faktor sosial. Setiap orang pasti senang punya banyak teman, tapi beda cerita jika masuk ke pergaulan yang memakai narkoba, yang bisa berakibat fatal. Biasanya, ini dimulai dengan sekelompok teman yang menggunakan narkoba. Pasalnya di masa puber, masih ada orang yang menyukainya. Seperti kasus yang ditangani oleh Kepolisian Brebs, sebagian besar tersangka kriminal masih berusia belasan tahun, bejat karena faktor sosial pertemanan toxic, dan tidak memiliki kemandirian yang kuat untuk menolak menggunakan obat-obatan psikotropika (Rifai, 2019).
- 4) Faktor ekonomi, karena motivasi mencari uang dalam jangka pendek, sulitnya mencari pekerjaan, dan banyaknya pengangguran seringkali bercita-cita menjadi pengedar narkoba. Namun, terkadang masyarakat sendiri tidak mengetahui bahwa menjadi pengedar narkoba itu ilegal. Di sisi lain, untuk mendapatkan obat membutuhkan biaya yang tidak sedikit, karena obat itu sangat mahal harganya. Demikian pula, orang yang kaya secara finansial tetapi tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarganya atau memasuki lingkungan sosial yang salah akan berpotensi menjadi pecandu narkoba.

**Menurut versi dari (Damanik, 2020) dijelaskan penyebab penyalahgunaan narkoba dapat disebabkan oleh :**

- 1) Faktor internal : a.) Keluarga: Jika hubungan dengan keluarga tidak harmonis (broken home), maka seseorang akan mudah merasa putus asa dan frustrasi. Akibat selanjutnya adalah orang-orang menjadi pecandu narkoba dan mencari kompensasi di luar ruangan. b.) Ekonomi: Sulitnya mencari pekerjaan membuat orang bercita-cita menjadi pengedar narkoba. Orang yang kaya secara finansial tetapi kurang perhatian dari anggota keluarganya atau memiliki lingkungan yang salah lebih cenderung jatuh ke dalam situasi pengguna narkoba. c.) Kepribadian: Jika kepribadian seseorang tidak stabil, tidak menyenangkan dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, kemungkinan besar mereka akan terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba.
- 2) Faktor eksternal: a.) Komunikasi: Teman sebaya punya pengaruh yang cukup, Bagi yang suka memakai narkoba biasanya memulainya dengan teman. Apalagi bagi mereka yang bermental dan berkepribadian lemah mudah terjerumus ke dalamnya. b.) Masyarakat / Komunitas: Lingkungan komunitas yang terkontrol dan terorganisir dengan baik akan mencegah penyalahgunaan narkoba. Sebagian besar zat dalam obat sebenarnya digunakan

dalam pengobatan dan penelitian, tapi karena berbagai alasan dan keinginan untuk bereksperimen, mengikuti tren / gaya, simbol status, ingin melupakan masalah, yang kemudian berujung pada penyalahgunaan hingga ketergantungan / kecanduan narkoba.

### **Dampak Narkoba Penyalahgunaan Narkoba**

Dampak narkoba dan bahayanya:

1) Menurut Efeknya:

**Halusinogen**, efek yang di dapatkan dari narkoba tersebut dapat mengakibatkan apa bila dikonsumsi dalam dosis tertentu seseorang itu menjadi berhalusinasi dengan melihat sesuatu hal atau benda yang sebenarnya tidak ada atau tidak nyata.

**Stimulan**, efek yang akan di dapat dari narkoba ini juga dapat mengakibatkan kerja organ pada tubuh yaitu jantung dan otak akan bekerja lebih cepat dari kerja biasanya, dan akan lebih cenderung dapat membuat seorang pengguna itu lebih senang dan gembira untuk sementara waktu.

**Depresan**, efek yang di dapatkan dari narkoba ini dapat menekan pada sistem syaraf pusat dan mengurangi aktivitas fungsional tubuh, sehingga pemakai dapat merasakan ketenangan bahkan dapat membuat pemakainya tidur bahkan tidak sadarkan diri.

**Adiktif**, pada seseorang yang sudah mengkonsumsi narkoba efeknya dia akan merasakan keinginan atau kecanduan yang lebih lagi karena ada zat tertentu pada narkoba dan mengakibatkan seseorang cenderung bersifat pasif.

2) Menurut Jenisnya:

Adapun bahaya narkoba berdasarkan jenisnya adalah sebagai berikut:

#### **Opioid:**

- a. menyebabkan depresi berat
- b. apatis terhadap sekitar
- c. rasa lelah berlebihan
- d. malas bergerak atau aktivitas dll

#### **Kokain:**

- a) denyut jantung bertambah dengan cepat
- b) rasa gelisah pada dalam diri
- c) merasakan gembira yang berlebihan
- d) merasakan harga diri meningkat dll

#### **Ganja:**

- a. dapat menyebabkan mata sembab
- b. kantung mata terlihat bengkak, mata merah, dan berair
- c. sering melamun terus
- d. pendengaran juga bisa terganggu dll

#### **Ectasy:**

- a. enerjik akan tetapi matan terlihat sayu dan wajah yang pucat,
- b. berkeringat terus
- c. sulit tidur atau insomnia
- d. kerusakan pada saraf otak dll

#### **Shabu-shabu:**

- a) berenerjik
- b) paranoid atau takut
- c) insomnia atau sulit tidur
- d) sulit berfikir atau berkonsentrasi dll

#### **Benzodiazepin:**

- a. berjalan sempoyongan dan linglung

- b. wajah memerah
- c. banyak bicara tapi cadel dan tidak jelas pelafalannya
- d. mudah marah dan sensitif dll.

Jika narkoba digunakan secara terus menerus dan melebihi takaran dapat mengakibatkan kecanduan. Ketergantungan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Dan dampak pada penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai (Damanik, 2020).

### 1) Dampak Fisik

- a) Terdapat adanya gangguan pada system syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi .
- b) Terdapat adanya gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung.
- c) Terdapat gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: alergi, eksim.
- d) Terdapat gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan pada fungsi pernapasan, susah bernafas, pengerasan pada jaringan paru-paru
- e) Sering juga sakit kepala, dan mual-mual lalu muntah, dan sulit tidur
- f) Terdapat gangguan pada kesehatan reproduksi adalah gangguan padaendokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual dll

### 2. Dampak Psikis dan Sosial

- a) Lamban dalam bekerja, jadi ceroboh juga dalam bekerja, tegang dan gelisah.
- b) Hilangnya kepercayaan pada diri, apatis, suka mengkhayal, dan penuh kecurigaan.
- c) Agresif dan tingkah laku brutal.
- d) Sulit berkonsentrasi, merasakan tertekan dan kesal.
- e) Cenderung menyakiti diri, bahkan muncul keinginan untuk bunuh diri.
- f) Gangguan pada mental, antisosial.
- g) Merepotkan keluarga dan menjadi beban pada keluarga.
- h) Pendidikan jadi terganggu, dan masa depan suram.

Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat akan ada dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi kembali. Gejala fisik dan psikologis ini juga sangat berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk berbohong kepada orang tua, mencuri, pemaarah, impulsif, manipulatif, dll. Berdampak pula juga pada interaksi sosial yang merupakan hubungan-hubungan sosial dan yang menyangkut hubungan antar individu dan dengan kelompok. Dalam dampak yang ada di lingkungan keluarga akan malu besar karena memiliki anggota keluarga yang memakai zat-zat yang terlarang, pada akhirnya sering mendapat cemohan dari masyarakat di sekitarnya yang tidak menggunakan narkoba. Dan penyalahgunaan narkoba memang salah satu tindakan yang melanggar hukum sehingga para pengguna narkoba selalu mendapat cemohan dari masyarakat yang ada di sekitarnya, selain itu si pengguna juga selalu merasa was-was sehingga enggan untuk bermasyarakat atau bergaul lagi dengan orang yang tidak menggunakan narkoba.

Pada masa remaja yaitu adalah merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Perkembangan seseorang dalam masa kanak-kanak dan remaja akan membentuk perkembangan pada diri individu tersebut di masa dewasanya. Karena itulah masa kanak-kanak dan remaja dapat rusak jika terkena narkoba, menjadi suram bahkan hancurlah masa depannya. Pada masa remaja, justru keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti trend dan



gaya hidup, serta bersenang-senang besar sekali, dan masa ini rasa ingin tahu yang berlebih itu sedang berlangsung, maka dari itu perlu tahu batasan-batasan dari rasa ingin tahu tersebut apakah bisa berdampak negatif atau positif. Walaupun semua kecenderungan itu wajar-wajar saja, tetapi hal itu bisa juga memudahkan remaja untuk terdorong menyalahgunakan narkoba (Tarigan, 2017).

Pada pelajar para pencandu narkoba ini berkembang dengan sangat pesat. Terutama para pencandu narkoba itu pada umumnya berusia produktif diantaranya yaitu pada umur 11-24 tahun. Yang pada artinya usia tersebut adalah usia usia pelajar. Umur tersebut biasanya adalah umur untuk mencoba hal-hal yang baru. Awalnya hanya akan mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan. Dampak negatif penyalahgunaan narkoba terhadap anak atau remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan dalam sikapnya, kepribadiannya pada perangnya.
- 2) menurunnya kedisiplinan dan nilai-nilai pelajaran, dan bolos sekolah.
- 3) Mudah tersinggung dan cepat marah.
- 4) Sering menguap dan malas.
- 5) Tidak peduli dengan kesehatan pada diri sendiri.
- 6) Suka mencuri untuk membeli narkoba.

Secara dasar efek narkoba dibagi menjadi tiga bagian yaitu depresan, halusinogen, dan stimulan. Depresan merupakan efek dimana pengguna akan merasakan perasaan nyaman karena menyerang kinerja otak dan memelankan kinerja otak.

- 1) **Dampak depresan.** Pada dampak ini yang menyebabkan pemakai tertidur atau bisa menjadi tidak sadarkan diri. Di dalam tahap ini, tidurnya pengguna narkoba tidak sama dengan tidurnya orang biasa seperti pada umumnya. Jadi tidurnya tidak berarti istirahat. Karena beberapa organ pada tubuh masih bekerja.
- 2) **Dampak halusinogen.** Di dalam dampak ini menyebabkan pemakai narkoba tersebut berhalusinasi atau melihat sesuatu yang tidak ada. Bisa berupa sesuatu yang menakutkan baginya sehingga bisa berteriak-teriak histeris atau berupa sesuatu yang menyenangkan dan yang selama ini diinginkannya.
- 3) **Dampak stimulan.** Dalam dampak ini yang menyebabkan organ tubuh seperti jantung dan otak pengguna narkoba bekerja lebih cepat. Pada saat ini, orang tersebut akan merasa lebih bertenaga dan mempunyai energi tambahan untuk berpikir dan berkreasi.

### **Pencegahan Adiksi Narkoba**

Pencegahan adiksi narkoba yaitu dengan cara melindungi komponen masyarakat baik dalam lingkup usia remaja maupun dewasa agar tidak mudah tergiur oleh narkoba adalah tonggak utama yang harus dilaksanakan oleh masyarakat tanpa adanya pengecualian dan pandang bulu. Kita ketahui bersama bahwa Badan Narkotika Nasional (BNN) sejak lama sudah mencanangkan mengenai beragam gerakan sebagai upaya dalam melakukan pencegahan terjadinya adiksi Narkoba. Seperti yang dipaparkan (Gono, 2011) mengemukakan bahwasanya ada 3 rancangan yang dilakukan BNN untuk mencegah dari adiksi (kecanduan) narkoba, diantaranya yaitu: Promotif, rancangan yang diperuntukkan dan dikhususkan pada kalangan masyarakat yang tidak pernah menyentuh Narkoba, atau bahkan pernah mengenal sama sekali tentang Narkoba. Rancangan yang kedua yaitu Preventif, dalam rancangan program kegiatan ini dikemas dalam bentuk kegiatan seperti: Upaya dalam mengontrol(controlling) dan memutus rantai pendistribusian narkoba di Masyarakat; Giat mengkampanyekan anti dalam hal Penyalahgunaan terhadap narkoba; serta Pendidikan, pengembangan dan pelatihan dalam lingkup kelompok teman sebaya atau (Peers group).

Rancangan program kegiatan yang ketiga yaitu Advokasi dan KIE yang merupakan wujud gerakan pencegahan dalam bentuk komunikasi. Advokasi disini merupakan susunan komunikasi esensial yang dalam perancangannya disusun secara sistematis dan dalam pelaksanaannya dalam kurun waktu yang telah ditentukan, baik dalam lingkup individu ataupun kelompok, dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan menumbuhkan sifat kearifan agar kalangan masyarakat dapat mendukung kebijakan publik yang berkaitan dengan pencegahan Narkoba tersebut. Sedangkan KIE adalah suatu bentuk interaksi dan komunikasi yang dilakukan provider/pembuat program kepada target yang akan melaksanakan program yaitu dalam lingkup individu, keluarga, maupun masyarakat dapat mau dan menerima rancangan program yang diajukan serta dapat menerapkan apa yang diajukan tersebut untuk kelangsungan dalam pencegahan dari adiksi Narkoba. Kejahatan narkoba merupakan kejahatan internasional dan kejahatan terorganisir maka dari itu upaya pemberantasan penyalahgunaan narkoba terus dilakukan oleh kepolisian, BNN, maupun LSM. Upaya yang dilakukan oleh kepolisian dan BNN antara lain secara preventif, prefemtif, dan represif dengan tujuan agar Indonesia bebas penyalahgunaan narkoba (Hariyanto, 2018).

Lebih lanjut, bila merujuk pada tugas dari BNN guna melakukan upaya pencegahan dan penyalahgunaan adiksi Narkoba yang termuat dalam (Iriani, 2015) bahwasanya terdapat 3 macam jenis upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam adiksi Narkoba, yaitu:

- 1) **Pencegahan Secara Primer**, yang dimaksud dengan pencegahan secara primer disini diperuntukkan pada golongan kalangan muda-mudi serta kanak-kanak yang dirasa tidak pernah menyentuh dan menyalahgunakan Narkoba, serta seluruh komponen lapisan masyarakat yang mana berkontribusi untuk kalangan generasi muda agar menjauhi dan tak sekali-kalipun terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba. Pada kegiatan ini dikemas dalam bentuk kegiatan seperti penyuluhan, Pendidikan, maupun penerangan. Pada pencegahan primer ini konselor/Guru BK mempunyai peran yang signifikan. Salah satu upaya konselor/Guru BK dalam pencegahan primer ini yaitu dengan menggunakan media perantara yaitu "*modul pembelajaran BK mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba*". Tujuan penggunaan modul ini yaitu untuk mengarahkan dan memfokuskan anak agar dapat menemukan konsep dan pemahaman mengenai bahaya daripada penyalahgunaan narkoba. Sehingga anak dengan kesadarannya sendiri tidak akan berani mencoba untuk memakai maupun menggunakan narkoba, sehingga adiksi terhadap narkoba dapat dicegah (Raida et al., 2018).
- 2) **Pencegahan Secara Sekunder**, merupakan suatu pencegahan yang mana dikhususkan untuk kalangan kanak-kanak ataupun pada kalangan muda-mudi yang telah ada indikasi mencicipi (mendekati) untuk melakukan penyalahgunaan terhadap narkoba, serta dari komponen lapisan masyarakat yang nantinya dapat membantu kalangan kanak-kanak maupun kalangan muda-mudi agar bisa menyetop (berhenti) dalam penyalahgunaan narkoba ini. Pada pencegahan ini, programnya di utamakan pada kegiatan untuk mendeteksi secara dini terhadap anak-anak yang telah yang sudah menyalahgunakan narkoba, serta dapat melakukan konseling dalam setting individual dan setting keluarga pemakai, serta nimbingan sosial yang dapat dilakukan melalui home visit.
- 3) **Pencegahan Secara Tersier**, Pada pencegahan ini diperuntukkan pada korban/bekas adiksi narkoba, serta komponen lapisan dalam masyarakat sendiri yang nantinya dapat membantu menangani korban dari adiksi terhadap narkoba tersebut agar tak memakai dan menyalahgunakan narkoba untuk kedepannya. Dalam rancangan pencegahan ini yaitu dapat berupa layanan dengan setting konseling dan melakukan bimbingan secara sosial kepada korban adiksi itu sendiri serta anggota keluarga korban adiksi dan lingkup dalam kumpulan teman sebaya dari korban adiksi terhadap narkoba itu sendiri, Menciptakan sisi lingkungan dan kontrol secara sosial yang memberikan manfaat kepada korban yang sudah mengalami

adiksi narkoba agar kesembuhannya dapat berlangsung, mengembangkan minat, bakat, maupun keterampilan dalam bekerja, melakukan pembinaan kepada orangtua, anggota keluarga, maupun teman sebaya dimana korban adiksi Narkoba itu menetap untuk secara sadar menerima dan merangkul korban adiksi narkoba tersebut supaya tidak terjerumus untuk melakukan penyalahgunaan adiksi narkoba Kembali.

Lebih lanjut, bahwasanya peran konselor dalam pencegahan tersier ini sangat strategis, dimana seperti yang dipaparkan dalam (Vitriana & Sari, 2021) menyebutkan bahwasanya minimal terdapat empat peran yang dapat dilakukan oleh konselor, antara lain yaitu : *point pertama*, layanan penanganan yang dirasa memungkinkan dan efektif untuk digunakan konselor dalam rangka menangani anak yang sudah mengalami adiksi narkoba yaitu dengan melakukan konseling dalam setting individu. *Point yang kedua*, dalam rangka sebagai upaya pendukung, konselor juga dapat memberikan layanan konseling keluarga dengan tujuan agar keluarga bisa memberikan baik support maupun penajagaan agar korban adiksi narkoba tersebut tidak Kembali terjerumus dan menggunakan narkoba lagi Ketika sudah berada dirumah lagi. *Point ketiga*, seluruh komponen BNN dan konselor dapat bekerja sama untuk memberikan bantuan layanan, diantaranya: dengan memberikan nasehat, memberikan alternatif pengobatan agar korban adiksi narkoba tidak lagi-lagi terjebak dan tidak menggunakan narkoba kembali. *Point keempat*, Konselor dapat mengamati dan memberikan perhatian dalam sisi psikis anak korban adiksi narkoba pada saat penanganan hukum sehingga anak korban adiksi tidak merasa tegang dan ketakutan. Senada dengan pemaparan diatas, berkaca pada penelitian yang sudah ada sebelumnya, bahwa bantuan layanan konseling untuk korban dari adiksi narkoba mempunyai pengaruh yang luar biasa dan bermanfaat.

Diantara penelitian tersebut adalah: penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2019) mengenai strategi konseling terhadap korban penyalahgunaan narkoba, penelitian yang dilakukan oleh (Windyaningrum, 2014) mengenai komunikasi terapeutik yang dapat dilakukan konselor adiksi terhadap korban penyalahgunaan narkoba, dan penelitian yang dilakukan (Kibtyah, 2017) mengenai pendekatan BK bagi para korban pengguna narkoba. Selain itu, menurut (ALANG, 2020) bahwa layanan konseling sangat diperlukan oleh korban adiksi pada saat rehabilitasi dikarenakan banyak problem/masalah yang dihadapi oleh korban adiksi, baik dari lingkup keluarga, sosialnya, terlebih lagi permasalahan yang ada pada dirinya. Lebih lanjut, (ALANG, 2020) mengemukakan bahwa terdapat lima Langkah yang dapat dilakukan konselor dalam rangka mengupayakan penanganan untuk korban adiksi, antara lain: dilakukannya pnedampingan, kegiatan asesmen, kegiatan monitoring korban adiksi narkoba, kegiatan home visit dan, proses bantuan konseling terhadap korban adiksi narkoba. (Raida et al., 2018) mengemukakan bahwa dalam kegiatan rehabilitasi, konselor dapat berkontribusi dengan memberikan pelanankonseling, dimana akan terjadi proses komunikasi anatar konselor adiksi dengan pecandu (adiksi) narkoba yang akan diarahkan pada bantuan terapeutik dengan tujuan untuk membantu korban adiksi narkoba untuk dapat keluar dan memecahkan masalah yang sedang dialami. Dalam melakukan konseling terhadap korban adiksi narkoba konselor dapat menggunakan pendekatan konseling baik itu dalam setting kelompok, individu, keluarga, maupun dalam setting religious yang didasarkan atas teori konseling seperti teori emotif terapi, clien centered, behavioristk, maupun dengan pendekatan lainnya yang tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dari korban adiksi narkoba.

Bila dilihat secara lebih cermat lagi, bahwasanya didalam pencegahan dari adiksi Narkoba bukan hanya dititik beratkan pada penguasa/pemerintah yang dalam hal ini yaitu pihak-pihak BNN serta pengatur hukum. Melainkan, perlu adanya kontribusi dan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Keaktifan dan keikutsertaan masyarakat dalam rangka mengontrol lingkungannya baik pada lingkungan rumah, sekolah, komunikasi diantara orangtua dan anak yang terjalin secara hangat tentu amat berperan penting. Sifat keterbukaan, aspiratif, dan saling bekerja sama antara BNN dengan seluruh lapisan anggota masyarakat untuk terus mengembangkan cara agar pencegahan terhadap adiksi narkoba dapat digaungkan dan benar-benar dapat diterapkan, sehingga nantinya akan dapat menghilangkan jurang pemisah kepentingan antar keduanya. Dalam lingkup sekolah, pencegahan harus juga dilakukan. Kerjasama yang baik antara lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga dapat membantu untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Lingkungan sekolah salah satu hal terpenting karena dapat mengajarkan anak usia remaja untuk mengetahui bahaya atas penyalahgunaan narkoba. Pengajaran yang dilakukan secara komprehensif dengan BNN dapat menghasilkan dasar untuk pemahaman peserta didik terkait nilai dan moral agar mampu menolak penyalahgunaan narkoba. Pengaplikasian pendidikan yang komprehensif akan mendapatkan tendensi yang kuat dari siswa untuk menghindari narkoba. Hal tersebut dapat diterapkan bilamana anak telah mendapatkan pemahaman yang jelas terkait dampak dari narkoba (Sumpena et al., 2020). Karena pencegahan narkoba dan penyalahgunaan narkoba merupakan hal yang rumit, pengajaran yang berintegrasi dengan seluruh elemen di lingkungan akan menghasilkan dampak yang positif dalam pembelajaran. Dampak ini didapatkan dari penggunaan berbagai metode pengajaran untuk meningkatkan pemahaman dalam bahaya penyalahgunaan narkoba (Miller & Mercer, 2017).

## **SIMPULAN**

Adiksi atau ketergantungan terhadap Narkoba merupakan suatu keadaan mengenai individu yang mengalami ketergantungan baik dari segi fisik maupun pada psikologisnya yang dipengaruhi dan disebabkan oleh suatu zat adiktif. Adiksi Narkoba merupakan suatu persoalan yang amat kompleks, maka dari itu perlu dipahami lebih lanjut mengenai bagaimana pengertian, faktor, dampak, serta pencegahannya. Adiksi Narkoba adalah suatu hal yang menarik untuk dibahas, dikarenakan dari perkembangan zaman ke zaman, dari perubahan setiap tahunnya selalu ada peningkatan yang signifikan mengenai jumlah korban yang mengalami adiksi terhadap Narkoba itu sendiri. Maka dari itu pencegahan adalah senjata dan tombak utama yang dirasa efektif dalam rangka untuk melawan penyalahgunaan dari adiksi narkoba itu sendiri.

Bila dilihat secara lebih cermat lagi, bahwasanya didalam pencegahan dari adiksi Narkoba bukan hanya dititik beratkan pada penguasa/pemerintah melalui BNN serta pengatur hukum saja. Melainkan, perlu adanya kontribusi dan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Keaktifan dan keikutsertaan masyarakat dalam rangka mengontrol lingkungannya baik pada lingkungan rumah, sekolah, komunikasi diantara orangtua dan anak yang terjalin secara hangat tentu amat berperan penting. Sifat keterbukaan, aspiratif, dan saling bekerja sama antara BNN dengan seluruh lapisan anggota masyarakat untuk terus mengembangkan cara agar pencegahan terhadap adiksi narkoba dapat digaungkan dan benar-benar dapat diterapkan, sehingga nantinya akan dapat menghilangkan jurang pemisah kepentingan antar keduanya. Konselor memiliki peran strategis dalam memberikan upaya bantuan terhadap korban adiksi narkoba yang terbagi atas 5 (lima) langkah, antara lain: dilakukannya pnedampingan, kegiatan asesmen, kegiatan monitoring korban adiksi narkoba, kegiatan home visit dan, proses bantuan konseling terhadap korban adiksi narkoba. Namun, perlu diketahui bahwa dalam memberi bantuan terhadap korban adiksi narkoba, konselor ternyata mengalami beberapa kendala diantaranya: penerimaan diri korban adiksi narkoba yang kurang, strata Pendidikan yang rendah, tidak disiplin dalam waktu,

serta dari diri konselor yang belum menguasai ilmu konseling mengenai adiksi narkoba itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alang, H. M. S. (2020). Peran Konselor Adiksi Dalam Menangani Pecandu Narkoba Di Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang (Ykp2n) Makassar. *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2).
- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Bnk Samarinda. 2007. “Faktor Dan Akibat Narkoba” (Online). ([Http://Bnk.Samarinda.Go.Id/Index.Php?Q=Faktor-Akibat-Narkoba](http://Bnk.Samarinda.Go.Id/Index.Php?Q=Faktor-Akibat-Narkoba). Diakses Tanggal 23 Maret 2021)
- Brown-Rice, C. A. K., Moro, R. R., & Moro, K. B. R. R. (2018). *Theory And Practice Of Addiction Counseling Biological Theory: Genetics And Brain Chemistry*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071800461.N6>
- Damanik, R. M. (2020). *Makalah Bahaya Narkoba Bagi Generasi Muda*.
- Eleanora, F. N. (2021). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis). *Jurnal Hukum*, 25(1), 439–452.
- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 201–210. <https://doi.org/10.30659/Jdh.V1i1.2634>
- Hasni, H. (2018). *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Desa Dongi Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidenreng Rappang* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Hidayat, F. (2016). *Dampak Sosial Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Jehani, L. (2006). *Mencegah Terjerumus Narkoba*. Tangerang Banten. Visimedia.
- Kibtyah, M. (2017). Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 52–77.
- Lusia Sinta Herindrasti, V. (2018). Drug-Free Asean 2025: Tantangan Indonesia Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1). <https://doi.org/10.18196/Hi.71122>
- Mardiyati, A., & Ikawati. (2019). Peran Konselor Adiksi Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(3), 251–270.
- Maula, L. K., & Yuniastuti, A. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Dan Adiksi Alkohol Pada Remaja Di Kabupaten Pati. *Public Health Perspective Journal*, 2(2).

- Miller, L. N., & Mercer, S. L. (2017). Drugs Of Abuse And Addiction: An Integrated Approach To Teaching. *Currents In Pharmacy Teaching And Learning*, 9(3), 405–414. <https://doi.org/10.1016/J.Cptl.2017.01.003>
- Nurmi, E. G. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Menggunakan Regresi Komponen Utama*. Universitas Negeri Padang.
- Raida, S., Husen, M., & Martunis, M. (2018). Layanan Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Narkoba Di Badan Narkotika Nasional (Bnn) Provinsi Aceh. *Jimbk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(4).
- Rifai, M. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Tegal Sari Mandala Ii Medan*.
- Saputra, M. R. (2019). Strategi Konseling Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jimbk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(4).
- Suhertina, & Darni. (2019). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba. *Educational Guidance And Counseling Development Journal*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.24014/Egcdj.V2i1.7251>
- Sumpena, W., Suryadi, A., Budimansyah, D., Hakam, K. A., & Dahliyana, A. (2020). The Development Of Anti-Drugs Abuse Digital Model For Secondary The Development Of Anti-Drugs Abuse Digital Model For Secondary School. *Journal Of Critical Review*, 7(18). <https://doi.org/10.31838/Jcr.07.18.300>
- Uu Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika
- Uu Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika
- Vitriana, B., & Sari, O. N. (2021). Optimalisasi Peran Konseling Bagi Anak Yang Bermasalah Dengan Narkotika. *Konseling: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 2(2), 38–43.
- Windyaningrum, R. (2014). Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Rumah Palma Therapeutic Community Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(2), 173–185.
- Yuzar, D. N. (2020). Makalah Penjaskes Narkoba.